

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kompetensi Guru**

Pada awal pembahasan ini sengaja terlebih dahulu diawali dengan penjelasan kompetensi guru secara umum. Tujuannya agar lebih mudah untuk memahami dan membedakan masing-masing kompetensi tersebut. Namun begitu pun, penjelasan kompetensi pedagogik tentu akan lebih banyak disinggung pada uraian berikutnya, hal ini sudahlah pasti dikarenakan fokus judul penelitian.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pada dasarnya setiap orang yang menyampaikan ilmu kepada orang lain dapat disebut sebagai pengajar, namun tidak semua pengajar dapat disebut dengan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang bekerja sesuai dengan batasan profesi, yakni dilandasi pendidikan keahlian tertentu. tidak sama dengan seorang pekerja, atau buruh yang tidak memerlukan keahlian tertentu.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru telah diatur dalam perundang-undangan, yakni dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun kompetensi guru itu ialah:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Professional
- d. Kompetensi Sosial<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mardianto, dkk.,(Ed), *Materi Profesi Keguruan Madrasah*, (Medan: FITK, 2013), h. 6, dan lihat juga Tim Penyusun, *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Surabaya: Wipress, 2006), h. 7.

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap empat kompetensi di atas, perbandingan masing-masing kompetensi tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Tabel Perbandingan Kompetensi Guru<sup>2</sup>**

No	Kompetensi	Definisi	Indikator
1	Pedagogik	Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan</li> <li>– Pemahaman terhadap peserta didik</li> <li>– Kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus</li> <li>– Kemampuan dalam perancangan pembelajaran</li> <li>– Kemampuan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, dll.</li> </ul>
2	Kepribadian	Kemampuan dalam hal penguasaan sifat-sifat kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Berakhlak mulia</li> <li>– Arif dan bijaksana</li> <li>– Berwibawa</li> <li>– Jiwa yang stabil</li> <li>– Jujur</li> <li>– Dewasa, dll.</li> </ul>
3	Komptensi Profesional	Kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan/atau seni yang diampunya	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan tandar isi</li> <li>– Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan</li> <li>– dll.</li> </ul>
4	Kompetensi sosial	Kemampuan dalam hal penguasaan sifat-sifat yang berhubungan dengankemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Berkomunikasi lisan, tulisan</li> <li>– Kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional</li> <li>– Bergaul dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik,</li> </ul>

<sup>2</sup>Mardianto, dkk.,(Ed), *Materi*, h. 6.

			sesama pendidik, pimpinan, orang tua/wali, masyarakat. dll.
--	--	--	---

## 2. Kompetensi Pedagogik

### a. Definisi Kompetensi Pedagogik

Untuk mendefinisikannya, ada baiknya terlebih dahulu didefinisikan secara terpisah. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dan sekaligus memberikan pemahaman yang utuh. Istilah kompetensi pedagogik berasal dari dua kata yaitu ‘kompetensi’ dan ‘pedagogik’. Kata kompetensi dalam bahasa Inggris *competency (competence)* yang berarti kecakapan dan kemampuan.<sup>3</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>4</sup>

Menurut Mulyasa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi menunjuk kepada performa dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.<sup>5</sup> Sedangkan pada UU RI No. 14 tahun 2005, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa kompetensi itu kemampuan (meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku) seseorang (dalam hal ini guru dan dosen) dalam melaksanakan sesuatu, yang diperoleh melalui pendidikan (dimiliki, dikuasai, dan dihayati).

<sup>3</sup>Jhon M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 135.

<sup>4</sup>Selain definisi tersebut KBBI juga memberikan definisi lain yaitu kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah, namun tampaknya pengertian ini tidaklah tepat untuk mewakili landasan teori yang sedang dibahas. Lihat lebih lanjut: Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 795.

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 63.

<sup>6</sup>Lihat pada bab I (ketentuan umum), pasal 1 ayat ke 10, dalam Tim Penyusun, *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Surabaya: Wipress, 2006), h. 7.

Sedangkan pedagogik merupakan kata yang diserap dari bahasa latin '*pedagogos*' yang artinya ilmu mengajar.<sup>7</sup> Saleh menjelaskan bahwa kata 'pedagogik' berbeda artinya dengan '*pedagogie*'. Pedagogie pengertiannya adalah dalam hal cara, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pedagogik adalah pada pemikiran dan perenungan terhadap pendidikan termasuk teori-teorinya. Kedua-duanya berkaitan erat dan sulit untuk dipisahkan permasalahannya.<sup>8</sup>

Dalam *dictionary of education*, istilah pedagogik diterjemahkan dengan *The theory and practice of teaching children, which includes the philosophy, sociology, psychology and methodology involved in teaching children as well as curriculum, school organisation and management.*<sup>9</sup> Artinya teori dan praktik tentang mengajar anak, yang mana di dalamnya termasuk filsafat, sosiologi, psikologi, dan metodologi yang berkaitan dengan mengajajar anak seperti kurikulum, organisasi dan manajemen sekolah. Kemudian Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini dihadirkan dalam tiga bentuk: (1) Pedagog berarti ahli pedagogi, (2) Pedagogi berarti ilmu pendidikan, ilmu pengajaran, (3) Pedagogis berarti yang bersifat mendidik.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pedagogik adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan ilmu mendidik (kegiatan belajar mengajar), ilmu tersebut didukung dengan ilmu filsafat, sosiologi, psikologi dan metodologi pengajaran.

Uraian di atas adalah merupakan penjelasan definisi kompetensi pedagogik secara parsial dalam konteks bahasa. Oleh karena itu jika kedua istilah itu digabungkan maka jadilah ia seperti ini: kompetensi pedagogik adalah

---

<sup>7</sup>Sejarah muncul istilah ini bermula dari zaman Yunani Kuno, yaitu ketika seorang anak yang pergi ke sekolah diantar seorang yang disebut dengan '*pedagogos*' bertugas menjaga anak, agar anak bertingkah laku susila, disiplin, bila memang perlu '*si gogos*' memukul anak kalau ia nakal. '*pais*' artinya anak, '*gogos*' artinya ilmu membimbing. Maka hingga kini pedagogik diartikan sebagai ilmu menuntun anak. Baca lebih lanjut: Chris Watkins dan Peter Mortimore, *Pedagogy: What Do We Know?*, dalam Peter Mortimore (ed), *Understanding Pedagogy its Impact on Learning*, (London: Paul Chapman Publishing, 1999), h. 1.

<sup>8</sup>Anwar Saleh Daulay, *Dasar Pendidikan; Membimbing Generasi Bermartabat*, (Medan: IAIN Press, 2006), h. 7.

<sup>9</sup>P.M. Lohithakshan, *Dictionary of Education; A Practical Approach*, (New Delhi: Kanishka Publishers, 2002), h. 296.

<sup>10</sup>Tim Penyusun, *Kamus*, h. 1137.

kemampuan seseorang yakni guru dan dosen (meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku) dalam mengelola pembelajaran peserta didik (mengelola dengan didukung oleh ilmu filsafat, sosiologi, psikologi dan metodologi pembelajaran).

Namun perlu jugalah kiranya dikemukakan beberapa pendapat ahli terkait dengan pengertian kompetensi pedagogik, di antaranya:

1. Degeng: Kemampuan guru dalam menjalankan kegiatannya untuk mengembangkan prosedur-prosedur pengajaran yang dapat memudahkan belajar siswa, berdasarkan prinsip dan/atau teori yang telah dikembangkan oleh ilmuan pengajaran.<sup>11</sup>
2. E. Mulyasa: Kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik saat berlangsung pembelajaran.<sup>12</sup>
3. Sagala: prioritas guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan melaksanakan tugas guru, yakni proses belajar mengajar yang baik.<sup>13</sup>

#### **b. Komponen Kompetensi Pedagogik**

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Komponen (indikator) kompetensi pedagogic dari masing-masing tokoh tidaklah sama. Seperti yang dikemukakan oleh Selamat PH, indikatornya adalah: (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan matapelajaran yang diajar; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran *pro-perubahan* (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif, dan

---

<sup>11</sup>I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1989), h. 3.

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Uji*, h. 56.

<sup>13</sup>Sagala, *Kemampuan*, h. 24

menyenangkan); (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, dan; (8) mengembangkan profesionalisme sebagai guru.<sup>14</sup>

Selain itu dalam buku *Materi Profesi Keguruan Madrasah*, disebutkan beberapa indicator kompetensi pedagogik, yakni:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi proses dan hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Menurut sagala sebelum UU 14/2005 dan PP 19/2005 diterbitkan, ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Kesepuluh kompetensi itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar. Adapun sepuluh kemampuan dasar guru itu (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (7) kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran; (8) kemampuan mengenai fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) kemampuan memahami prinsip-

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 32.

<sup>15</sup>Buku ini merupakan modul pendidikan dan latihan profesi guru jalur PLPG, lihat: Mardianto, dkk.,(Ed), *Materi*, h. 6

prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>16</sup>

Indikator lain adalah seperti yang dikemukakan Momon Sudarma bahwa guru dalam kompetensi pedagogik harus memiliki indikator: peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai bidang ilmu, antara lain : memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan ajar, menguasai teori dan praktik kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.<sup>17</sup>

### c. Kompetensi Pedagogik Dalam Konteks Islam

Dalam literatur Islami sebenarnya istilah pedagogik tidaklah ditemukan. Hanya saja esensi dari pedagogik itu sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. sampai juga pada perkembangan berikutnya, misalnya saja al-Imam al-Ghazali yang menegaskan bahwa guru perlu mendalami ilmu tentang cara menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Salah satu penuturannya beliau menyebutkan bahwa, ‘kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan relasi psikologis yang baik antara guru dan muridnya’.<sup>18</sup>

Memang pada dasarnya secara tidak langsung al-Qur’an dan Hadis, berbicara mengenai tiap indikator kompetensi pedagogik.<sup>19</sup> Pembicaraan ini biasa disebut dengan istilah ‘isyarat ilmiah’. Isyarat-isyarat inilah yang banyak sekali muncul dalam al-Qur’an dan Hadis, terkadang isyarat itu hadir berupa perintah, anjuran, ikhtibar, maupun ancaman. Misalnya saja hadis tentang perintah menuntut ilmu dan menyandarkan sesuatu hal pada ahlinya. Hadis ini berbentuk peringatan bagi kaum muslim. Namun dalam hadis ini terkandung isyarat ilmiah, adapun bunyi hadis itu ialah:

---

<sup>16</sup>Sagala, *Kemampuan*, h. 31.

<sup>17</sup>Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 2013.

<sup>18</sup>Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*, (Medan: IAIN press, 2012), h. 150

<sup>19</sup>Antara tentang perencanaan pembelajaran diisyaratkan pada Q.S. al-Hasyr : 18, pembelajaran yang mendidik dan dialogis pada Q.S. an-Nahl: 125, Pemanfaatan teknologi pembelajaran pada Q.S. al-‘Alaq: 4, Evaluasi pembelajaran pada Q.S. al-Baqarah: 284.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ<sup>20</sup>

Artinya: *Dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."*(H.R. Ibnu M jah).

Dari hadis di atas tampak memang, rasul memperingati umat Islam agar tidak meletakkan sesuatu urusan (termasuk mengajar) kepada yang bukan ahlinya. Mengajar adalah sebuah profesi yang tidak sama dengan profesi lainnya seorang pengajar yang baik haruslah selain bisa mengajarkan ilmu tetapi juga harus memahami peserta didiknya, hal ini isyarat mengenai ini adalah peristiwa yang terjadi pada sahabat Rasulullah, yakni:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَاتُّكَلُّ أُمِّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتَهُمْ يَصْمَتُونِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهْرَبِي وَلَا ضَرْبِي وَلَا شَتْمِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِذَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ<sup>21</sup>

Artinya: *Dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah Saw., tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat)'. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah Saw. selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu*

<sup>20</sup>Ab Abdillah Mu ammad ibn Yaz d al-Qazw niy, *Sunan Ibnu M jah*, jilid ke-1, (Beirut: Baitul Afkar Dawaliyah, 2004), h. 260.

<sup>21</sup>Muslim ibn al- ajj j Ab usain al-Qusyair al-Nais b r , *ah h Muslim*, juz-3 (Bairut: Dar Ihya' al-Turast al-Arabiy, tt). H. 140.

seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an.' (H.R. Muslim).

Dari peristiwa tersebut tampaklah bahwa Rasulullah adalah guru sekaligus pendidik. Tidak ada maki dan caci yang keluar dari lisan seorang guru. Itulah salah satu sub kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Selain dalil di atas al-Qur'an juga mengisyaratkan tentang pembelajaran dengan metode mendidik dan dialogis, yaitu:

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُوا وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>22</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl [16]: 125).

Dalam literatur Islam juga dijelaskan tentang kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu membantu anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana contohnya adalah perintah Umar ibn al-Khattab kepada guru yang mengajarkan ilmu kepada anak-anaknya:

عَمْرٍو الخَطَابُ: عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَمُرُوهُمْ فَلْيُثْبِتُوا عَلَيَّ ظُهُورَ الْخَيْلِ وَثَبَاتًا<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Selain itu Allah memerintahkan Rasulullah Saw. menyeru kaumnya yang diperlukan perdebatan dan bantahan maka hendaklah dilakukan dengan cara lemah lembut dan cara yang baik. Lihat: al-Dimasyq, Al-Im m al-afi 'Im d al-D n Ab al-Fid 'Ism ' l ibn 'Umar ibn Ka r, *Tafs r al-Qur n al-A m*, jilid ke-4, (Beirut: D r al-Kutb 'Ilmiyah, 1998), h. 526.

<sup>23</sup>'Umar Ridh Ka âlah, *Dir s ti Ijtim 'iyah F al-'Ush ri al-Isl miyah*, (Dimisyq: Muthaba'ah al-Ta'auniyah, 1973). H. 114.

Artinya : Umar Bin Kha b berkata: “Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan perintahkan mereka agar mereka dapat meloncat ke punggung kuda dengan baik.

Sekelumit penjelasan kompetensi pedagogik dalam literatur Islami, memberikan gambaran kepada kita semua tentang tidak mudahnya tugas menjadi seorang guru. Penguasaan materi saja tidak cukup, karena literatur Islami juga membenarkan tugas guru dalam memahami setiap karakter peserta didik, merancang dan mengelola pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan sebagainya. Tanpa memahami kompetensi pedagogik, pengajaran akan menjadi semu. pengetahuan mungkin akan sampai kepada peserta didik, tetapi mungkin tak sampai pada pembentukan sikap, dan keterampilan.

### 3. Motivasi Mengajar

#### a. Pengertian Motivasi Mengajar

Secara bahasa Iskandar mengemukakan bahwa kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Sardiman, kata ‘motif’, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>25</sup>

Pengertian lain menyatakan bahwa motivasi tidak hanya sekedar kondisi psikologis namun juga kondisi fisiologis seseorang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Djaali bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang

---

<sup>24</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan; Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 180.

<sup>25</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 73

terdapat didalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (mengajar).<sup>26</sup>

Mardianto menyimpulkan tiga kata kunci dalam motivasi yakni: (a) dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan, (b) dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternative, baik itu tindakan A atau tindakan B, (c) dalam motivasi yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.<sup>27</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, perhatian terhadap motivasi bukan hanya pada si pembelajar saja, melainkan guru sebagai tenaga pengajar juga memiliki motivasi yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Perlu dijelaskan bahwa pembahasan selanjutnya lebih mengarah pada motivasi mengajar seorang guru. Jika dikaitkan dengan aktivitas guru, maka motivasi mengajar ialah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya dalam melaksanakan pembelajaran. Jika motivasi mengajar tinggi, maka kemungkinan produktivitas pencapaian pembelajaran juga tinggi.

### **b. Pengendalian Motivasi**

Menurut Mardianto jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai, serta kemampuan mengenal diri sendiri secara baik, maka seseorang itu akan dapat menentukan sendiri apa yang harus dilakukan. Motivasi pada diri kita akan menjadi bagian dari kehidupan kita untuk melakukan, mengembangkan serta mengendalikan diri mau kemana kita akhirnya.<sup>28</sup>

Seorang guru dianggap sebagai orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai, sehingga pada dasarnya sebenarnya guru dapatlah mengendalikan dan mengoptimalkan motivasi yang ada dalam dirinya. Namun dikarenakan faktor eksternal (perekonomian, keluarga,

---

<sup>26</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 103.

<sup>27</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 186-187.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 187.

stratifikasi sosial, dll.) selalu saja mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi guru dalam mengajar.

Terkait dengan hal ini terdapat beberapa tahapan yang harus dipertimbangkan dalam mengambil tindakan. beberapa tahapan ini disebut dengan proses motivasi, yaitu:

- Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan motif, kebutuhan dan keinginan yang menimbulkan sesuatu ketegangan atau tension)
- berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendalikan atau menghilangkan ketegangan.
- Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.<sup>29</sup>

Pada setiap proses tersebut, seseorang harus selalu diberi kondisi yang baik, artinya ia jangan sekali-kali melakukan sesuatu atas dasar pertimbangan tekanan, atau tuntutan yang berlebihan. Pertimbangan yang mungkin dilakukan adalah dengan melihat jika hal itu bermanfaat baik bagi diri dan orang lain, maka hal itu pantas untuk dilakukan. Jika mengajar hanya akan membuatnya lelah maka dalam melaksanakan tugas mengajarnya pun tidak akan bergairah, namun jika mengajar dianggap sebagai kebutuhan untuk diri dan orang lain maka walaupun lelah seorang guru akan menjalankan tugas sebagaimana mestinya.

### **c. Motivasi Dalam Proses Mengajar**

Sulit memang untuk menemukan referensi yang secara spesifik membahas tentang motivasi mengajar. Oleh karena itu penulis terlebih dahulu akan memaparkan beberapa teori motivasi secara umum. Setelah itu akan dipilih atau digabungkan beberapa teori yang dianggap relevan dengan motivasi mengajar.

Teori yang pertama ialah teori yang menganggap bahwa mengajar berhubungan dengan kebutuhan manusia. Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, dalam hal ini Maslow

---

<sup>29</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 62.

mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu: (1) kebutuhan psikologi; (2) kebutuhan akan perlindungan atau keamanan; (3) kebutuhan sosial; (4) kebutuhan akan penghargaan; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian di bawah ini:

**Tabel 2.2.**

**Motivasi Berdasarkan Tingkat Kebutuhan Manusia<sup>30</sup>**

No	Kebutuhan	Kriteria
1	Fisiologis	Kebutuhan Pokok yang harus dipenuhi dengan segera, seperti makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal.
2	Keamanan	Kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan, atau perlindungan dari ancaman
3	Sosial	Kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, bergaul dan berkelompok
4	Harga diri	Kebutuhan untuk memperoleh kehormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan
5	Aktualisasi diri	Kebutuhan untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman, dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu berhasil dalam mewujudkan potensi.

Sementara itu McClelland sebagaimana dikutip Djaali mengemukakan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan.<sup>31</sup>

Teori lain yang berhubungan dengan mengajar adalah teori motivasi karir. Teori ini menganggap bahwa dalam mengajar merupakan pekerjaan yang dinamis, yang selalu mengalami perkembangan dan kemajuan, sama halnya dengan karir seseorang. Thelma G. Alper sebagai tokoh teori motivasi karir, menjelaskan bahwa motivasi karir mengandung harapan yang didalamnya ada standar keunggulan tertentu. Menurutnya orang-orang yang motivasi berkarirnya baik ditandai dengan hal-hal di bawah ini:

<sup>30</sup>Djaali, *PSikologi*, h. 102.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 103.

1. Menyukai situasi kerja yang menuntut tanggung jawab pribadi
2. Memilih tujuan yang realistis
3. Cekatan dalam menyelesaikan pekerjaan
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk menunjukkan kemajuan prestasi.
5. Mampu menanggukhan pemuasan sesaat, demi karir yang lebih baik.<sup>32</sup>

Selain motivasi karir Djaali juga memaparkan bahwa mengajar erat kaitannya dengan motivasi kerja dan motivasi layanan. Dalam hal motivasi kerja, seorang guru tentu dipengaruhi oleh dorongan-dorongan tertentu yang menghantarkan dirinya pada pencapaian kepuasan dalam bekerja (mengajar). Sedangkan dalam hal layanan, seorang guru tentu memiliki pengaruh kuat dari dalam jiwanya tatkala membantu membimbing, mendidik, dan memberi bantuan dengan sepenuh hati terhadap semua siswanya. pekerjaan dan layanan tentu akan bagus, tatkala dipengaruhi oleh motivasi yang positif.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini nantinya faktor-faktor yang dijadikan sebagai indikator untuk menentukan tingkat motivasi mengajar, merupakan kombinasi dari berbagai teori yang telah dikemukakan diatas, adapun kombinasi tersebut penulis rangkum menjadi: (1) Komitmen dan memiliki kesetiaan pada profesinya, (2) Kebutuhan akan prestasi dan karir yang baik dalam bidang keahliannya, (3) Aktif mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir, (4) Meningkatkan inovasi dan kreatifitas pembelajaran, (5) Kebutuhan akan kesejahteraan hidup.

#### **4. Hasil belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>34</sup> Adapun yang

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 112-113.

<sup>33</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 25.

<sup>34</sup>Tim Penyusun, *KBBI*, h. 408 & 121.

dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.<sup>35</sup>

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.<sup>36</sup> Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

- 1) Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental
- 2) Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- 3) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negative menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- 4) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- 5) Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.

---

<sup>35</sup>Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

<sup>36</sup>Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.

- 6) Belajar dapat mengadakan perujian dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tehnik dan sebagainya.<sup>37</sup>

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>38</sup>

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>39</sup> Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.<sup>40</sup> Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono,<sup>41</sup> Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dari beberapa teori di atas, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan

---

<sup>37</sup>Lihat penjelasan ini lebih lanjut dalam: Mardianto, *Psikologi*, h. 39-40.

<sup>38</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38.

<sup>39</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.

<sup>40</sup>Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 4.

<sup>41</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), h. 3.

psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran pada pelajaran fikih.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:<sup>42</sup>

a. Faktor internal terdiri dari:

- 1) Faktor internal terdiri dari:
  - a) Faktor jasmaniah
  - b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal terdiri dari:
  - a) Faktor keluarga
  - b) Faktor sekolah
  - c) Faktor masyarakat

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:<sup>43</sup>

- 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
  - a) Aspek fisiologis
  - b) Aspek psikologis
- 2) Faktor eksternal meliputi:
  - a) Faktor lingkungan sosial
  - b) Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.

---

<sup>42</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 3.

<sup>43</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 132.

- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.<sup>44</sup>

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya factor jasmani dan rohani peserta didik, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan peserta didik baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan factor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>45</sup>

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan factor social, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajara, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>46</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.<sup>47</sup>

- 1) Faktor internal peserta didik
  - a) Faktor fisiologis peserta didik, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
  - b) Faktor psikologis peserta didik, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 144.

<sup>45</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 39.

<sup>46</sup>Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 94.

<sup>47</sup>M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), h. 59-60.

persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-faktor eksternal peserta didik

a) Faktor lingkungan peserta didik

Faktor ini terbagi dua, yaitu *pertama*, faktor lingkungan alam atau non social seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. *Kedua*, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar peserta didik dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

### c. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.<sup>48</sup> Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami

---

<sup>48</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 3.

sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Dwi Kurniawan, (UNY, 2011), Tesis yang berjudul 'Pengaruh kompetensi profesional dan produktivitas guru terhadap hasil belajar siswa program keahlian teknik kendaraan ringan di SMK N 2 Klaten'. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) tingkat kompetensi profesional guru berada pada kategori yang tinggi, sebanyak 3 guru atau 42,9% memiliki kompetensi profesional yang tinggi dan 4 guru atau 57,1% memiliki kompetensi profesional yang sangat tinggi; (2) tingkat produktivitas guru seluruhnya atau 100% terkategori dalam kelompok yang sangat tinggi; (3) hasil belajar siswa kategori tinggi sebanyak 14,3% dan sebanyak 85,7 berada dalam kategori sangat tinggi; (4) ada pengaruh dari kompetensi profesional terhadap hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan perbedaan rata-rata hasil belajar siswa, yaitu sebesar 8,004 untuk kelompok kompetensi profesional sangat tinggi dan 7,611 untuk kelompok kompetensi profesional tinggi; (5) ada pengaruh dari produktivitas guru terhadap hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan rerata hasil belajar siswa yang sudah tergolong tinggi yang diajar oleh guru dengan tingkat produktivitas yang sangat tinggi pula.
2. Titik Haryanti, (STAIN Salatiga, 2010), skripsi dengan judul 'Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih pada Siswa Kelas VIII Mts. Yasu'a Pilangwetan Kec. Kebonagung, Kabupaten Demak tahun ajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Profesional Guru di MTs Yasu'a Pilangwetan, berada pada kategori tinggi terdapat 74%, berada pada kategori sedang terdapat 22% dan kategori rendah terdapat 4%. Minat belajar mata

pelajaran fiqih pada siswa kelas VIII MTs Yasu'a Pilangwetan, Kec. Kebonagung, Kab. Demak yang berada pada kategori tinggi terdapat 52%, berada pada kategori sedang terdapat 38%, dan kategori rendah terdapat 10%. Berdasarkan analisa selanjutnya dengan menggunakan rumus *product moment* di peroleh 0,517 dikonsultasikan dengan *product moment* atau  $n=1$  pada taraf signifikan 5%= 0,279 dan pada taraf signifikan 1%= 0,361, ternyata nilai  $r$  berada di atas  $r$  tabel *product moment* sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Dengan demikian untuk hipotesis yang berbunyi” ada pengaruh yang positif antara Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih pada Siswa kelas VIII MTs Yasu'a Pilangwetan, Kec. Kebonagung, Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010.

### C. Kerangka Berpikir

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, seorang guru tidaklah cukup mengandalkan penguasaan terhadap materi pelajaran saja. Tetapi haruslah menguasai pengelolaan pembelajaran peserta didik. Penguasaan ini disebut dengan kompetensi pedagogik. Berdasarkan UU/14 tahun 2005, kualifikasi seorang guru haruslah memiliki empat kompetensi, di antaranya adalah kompetensi pedagogik. Seorang guru yang mampu mengelola pembelajaran peserta didik dengan baik, akan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, ketimbang guru yang tidak mampu. Selain itu kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, membantunya dalam mengevaluasi proses serta hasil belajar peserta didik. Dengan demikian kompetensi ini berfungsi sebagai kompas bagi guru dalam mengelola tujuan pembelajarannya. Tanpa kompetensi ini, memang tidak akan menghambat sepenuhnya tercapainya materi, tetapi pembelajaran akan kehilangan ruhnya. Bisa dipastikan motivasi belajar, minat, ke-aktifan, dan prestasi belajar siswa pada suatu mata pelajaran akan memudar bahkan hilang sama sekali. Terkadang memang walaupun para guru sudah mengetahui karakteristik dari kompetensi pedagogik ini, namun ternyata masih banyak dijumpai siswa yang tidak termotivasi untuk belajar, yang akhirnya berimbas pada

hasil belajarnya. Sehingga dapatlah dikatakan jika kompetensi yang diharapkan oleh kemendikbud itu hanyalah sebatas bahan bacaan saja. Oleh karena itu tampaknya teori ini mewakili adanya hubungan antara kompetensi pedagogik dan motivasi dengan hasil belajar siswa.

#### **D. Hipotesis**

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Mengajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN 2 Model Medan, baik secara parsial maupun simultan.